

Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Modul Pembelajaran Berdiferensiasi

Yuyun Elizabeth Patras¹, Dini Kurniani², Rais Hidayat³
yuyunpatras64@gmail.com
Universitas Pakuan¹, SMP Negeri I Kemang², Universitas Pakuan³

Increasing Teacher Competency Through Development Of Differentiated Learning Modules

ABSTRACT

This research aims to enhance teacher competency in developing differentiated learning modules at SMP Negeri I Kemang. The study used a school action research method, involving 28 subject teachers, with data collected through observations, questionnaires, and interviews. The collected data was processed and analyzed descriptively statistically to assess the teacher competence level in each research cycle. Findings revealed that some teachers had not prepared learning modules or followed the module flow. To address these issues, coaching, counseling, and mentoring were provided. Results showed an overall improvement in teacher performance, with notable competency increases from cycle I to cycle II. Despite this progress, some teachers still require further attention. The study highlights the need for ongoing support and supervision of differentiated teaching modules to enhance learning quality and student outcomes. The research demonstrates that improving teacher competency in module development positively impacts learning quality and student achievement. Continuous efforts and support are essential for sustained improvement. These findings can guide schools and stakeholders in enhancing educational quality.

Keywords: Teacher Competency, Teaching Modules, Differentiated Learning

Article Info

Received date: 6 Juli 2024

Revised date: 20 Agustus 2024

Accepted date: 20 September 2024

PENDAHULUAN

Belajar adalah proses perubahan mental terhadap pengetahuan sebelumnya yang dialami siswa. Proses perubahan ini meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yang secara kolektif mempengaruhi perilaku dan penguasaan keterampilan siswa sesuai dengan program pendidikan yang diikuti. Dengan kemampuan belajar yang baik, siswa dapat menyesuaikan diri dengan cepat mengikuti perubahan dan perkembangan masyarakat. Hal ini penting karena kegiatan belajar mengajar merupakan proses yang unik dan kompleks yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa, di mana keduanya berperan dalam mengembangkan kualifikasi manusiawi manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut, Kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia dihadirkan sebagai langkah transformasi pendidikan guna menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul dengan Profil Pelajar Pancasila. Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara merupakan solusi untuk mengatasi distorsi dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Ki Hadjar Dewantara mengusulkan pendekatan yang menginternalisasi nilai-nilai budaya pada anak, sehingga mereka menjadi manusia seutuhnya baik secara mental maupun spiritual. Pendekatan ini menggabungkan filosofi progresivisme dengan esensialisme, menggunakan budaya asli Indonesia dan nilai-nilai Barat yang relevan (Cahyati et al., 2023; Karlen et al., 2023; Scherzinger & Brahm, 2023).

Pendidikan yang membebaskan bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berorganisasi dan berkembang sesuai dengan kodratnya secara lahiriah dan batiniah. Pendidikan harus membimbing peserta didik dalam mengembangkan pola pikir yang berilmu pengetahuan dan beretika sehingga menjadi manusia mandiri yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Proses pendidikan adalah proses penyesuaian diri yang berkelanjutan, melibatkan perubahan psikologis dan sosiologis yang saling terkait. Salah satu langkah dalam mewujudkan pendidikan yang membebaskan adalah melalui program Sekolah Penggerak (*Mobilizer School*). SMP Negeri I Kemang terpilih sebagai sekolah mengemudi, yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik, termasuk

kompetensi dan karakter. Namun, dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar masih terdapat kendala, terutama dalam penyusunan Modul Pembelajaran yang berdiferensiasi, yang menyebabkan guru tidak dapat mengelola pembelajaran secara tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan situasi kelas (Garst et al., 2020; Sjöberg & Brooks, 2022; Yu et al., 2023).

Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu dilakukan pembinaan terstruktur bagi guru-guru di SMP Negeri I Kemang. Pembinaan ini akan membantu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Modul Pembelajaran yang berbeda, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan minat dan bakat siswa. Dengan pembinaan yang terstruktur, guru akan diberikan bimbingan secara bertahap dan terprogram, serta diawasi oleh kepala sekolah dalam menyusun Modul Pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan melalui pembinaan terstruktur ini, kompetensi guru dalam menyusun Modul Pembelajaran yang berbeda dapat meningkat di SMP Negeri I Kemang, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor pada tahun 2022. Tujuan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui apakah pembinaan terstruktur dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri I Kemang.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi ialah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan individu di antara siswa dalam hal gaya belajar, tingkat kemampuan, minat, dan kebutuhan. Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai dan relevan bagi setiap siswa, dengan menyadari bahwa setiap individu adalah unik dan memiliki potensi yang berbeda (Ayuningtyas et al., 2023; Nurwidiawat et al., 2024a).

Pembelajaran diferensiasi meliputi empat komponen utama yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar yang memperkuat gagasan bahwa pendekatan yang sama untuk semua tidak efektif dalam pendidikan. (Hidayat & Patras, 2024; Nurwidiawat et al., 2024b; Patras et al., 2023a). Pembelajaran diferensiasi mendorong beragam metode bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka, memungkinkan ekspresi individual dan penguasaan konten (Ahlun et al., 2020; Nabilah et al., 2022).

Pembelajaran diferensiasi merupakan hal penting bagi guru abad 21 untuk membantu setiap siswa mencapai kemajuan dalam belajar (Reis & Renzulli, 2018). Cara mengatasi faktor penghambat pembelajaran terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan. Cara-cara tersebut antara lain a) Memberikan pelatihan dan workshop bagi guru untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan instruksi diferensiasi. b) Menyediakan lebih banyak waktu bagi guru untuk merancang dan mempersiapkan pembelajaran dengan instruksi diferensiasi. c) Melakukan kolaborasi antar guru untuk berbagi ide dan praktik terbaik dalam menerapkan instruksi diferensiasi. d) Menyediakan sumber daya dan alat-alat yang mendukung penerapan instruksi diferensiasi di kelas (Wahyudi et al., 2023). Contoh konkret penerapan diferensiasi instruksional di kelas: a) Curriculum Compacting, b) "Sidebar" Investigations, c) Entry Points, d) Graphic Organizers, e) Kontrak Belajar, f) Portofolio (Hockett, 2018; Nurwidiawat et al., 2024c; Patras et al., 2023b; Tomlinson, 2001). Dari berbagai teori diatas dapat disintesis pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang dirancang dengan mewadahi perbedaan individu dalam proses belajar untuk membantu siswa mengalami kemajuan dalam belajar.

Kompetensi Guru

Kompetensi guru sangat penting untuk meningkatkan proses belajar-mengajar di sekolah. Kompetensi guru mempengaruhi nilai, perilaku, komunikasi, tujuan, dan praktik mereka di sekolah, serta mendukung pengembangan profesional dan studi kurikuler (Kobalia & Garakanidze, 2010; Suip Mandal, 2018).

Berdasarkan studi yang dilakukan, secara umum praktik pembelajaran guru SD di beberapa daerah di Indonesia sudah cukup memadai. Namun masih perlu upaya untuk meningkatkan kompetensi guru agar dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan abad 21 (Patras et al., 2019; Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Kemendikbud, 2017). Untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan, guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu Kompetensi pedagogik, Kompetensi profesional, Kompetensi social dan Kompetensi kepribadian (Hs, 2018; Nur & Rohmawati, n.d.; Simonović, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kreativitas dengan kompetensi guru sekolah dasar (Judiani Setditjen Pendidikan

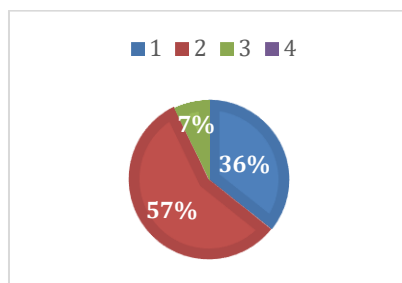
Dasar, 2011). Dengan kata lain, kompetensi guru sekolah dasar dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kreativitas mereka. Contohnya keterampilan dan pengalaman yang dimiliki guru dalam berbagai aspek kompetensi pengajaran jarak jauh, yang dapat membantu mengembangkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran online (Alomari, 2023). Adapun pengembangan program Pendidikan guru di tingkat universitas untuk meningkatkan kreativitas dan mendukung pengembangan profesional guru sepanjang karir(de, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri I Kemang, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, dengan melibatkan 28 guru mata pelajaran, terdiri dari 12 laki-laki dan 16 perempuan, dan semuanya berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Mayoritas guru berpendidikan S1, namun ada juga 6 orang berpendidikan S2 dan 1 orang berpendidikan S3. Penelitian berlangsung dari 4 Juli 2022 hingga 28 November 2022. Subjek penelitian ini adalah guru SMP Negeri I Kemang, dengan jumlah 16 orang, terdiri dari 12 laki-laki dan 4 perempuan. Fokus penelitian adalah pada kompetensi guru dalam menyusun Modul Pembelajaran yang berdiferensiasi, dan akan dikaji apakah pembinaan terstruktur dapat meningkatkan kompetensinya dalam menyusun Modul Pembelajaran yang berdiferensiasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung (observasi), angket, dan wawancara (interview) guru-guru di SMP Negeri I Kemang. Data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis secara statistik secara deskriptif untuk menilai tingkat kompetensi guru dalam setiap siklus penelitian. Desain tindakan penelitian ini mencakup berbagai jenis kegiatan, seperti menyusun jadwal pendampingan dan pembinaan, melaksanakan pembinaan dan pemberian pembinaan, pendampingan, dan konseling, serta melakukan pengawasan dan kerja mandiri. Hasil pengamatan dan identifikasi kelemahan pada siklus I akan membentuk pola pembinaan yang lebih tepat pada siklus II. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan dua siklus dengan berbagai tahapan, seperti perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, untuk mencapai tujuan peningkatan kompetensi guru dalam menyusun Modul Pembelajaran yang berbeda. Kriteria keberhasilan guru mampu membuat dan mengimplementasikan modul pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan partisipasi siswa, motivasi belajar, dan kualitas media pembelajaran

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kuesioner, wawancara yang disampaikan kepada guru-guru di SMP Negeri I Kemang dan observasi oleh kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa terdapat guru yang belum membuat Modul Pembelajaran yang dibedakan secara rutin. Guru mengajar tanpa menggunakan Modul. Hal ini menggambarkan bahwa motivasi dan kompetensi guru masih rendah, asumsi peneliti adalah apabila kompetensi guru rendah maka tidak akan dapat menyusun modul pembelajaran yang dibedakan dengan baik, maka dapat dipastikan proses pembelajaran tidak akan efektif dan efisien karena tidak memiliki pedoman dan alat ukur yang jelas untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan hasil dalam implementasi kurikulum merdeka. Berikut data awal guru dalam melaksanakan kegiatan persiapan pembelajaran.



Gambar 1. Diagram Data Awal Kompetensi Guru

Berdasarkan fakta di atas, kepala sekolah melihat adanya gap, terdapat harapan agar seluruh 100% guru menguasai penyusunan modul pembelajaran terdiferensiasi, dengan fakta bahwa rata-rata 57% guru menguasai penyusunan modul pembelajaran terdiferensiasi, terlihat dari data awal bahwa nilainya sudah baik. Didorong oleh fakta-fakta, Kepala Sekolah melakukan upaya untuk melakukan

penelitian tentang tindakan sekolah. Teknik yang dilakukan adalah melalui pembinaan dan pendampingan terstruktur kepada seluruh guru di SMP Negeri I Kemang, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor. Agar lebih nyata, upaya perbaikan guru dalam menyusun modul pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dalam kurun waktu 4 bulan, mulai 4 Juli 2022 – 18 November 2022. Dalam pelaksanaan pembinaan dan pendampingan disusun jadwal yang detail, sehingga terselenggaranya pembinaan yang sistematis dan terukur.

Kegiatan Siklus 1

Penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan di SMP Negeri I Kemang pada siklus pertama, berlangsung dari 1 Juli 2022 hingga 15 Agustus 2022, melibatkan 26 guru dengan fokus utama pada peningkatan kompetensi mereka dalam menyusun dan mengimplementasikan modul pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, dimulai dari sosialisasi kepada stakeholder pada 4 Juli 2022, identifikasi masalah dalam proses pembelajaran pada 5 Juli 2022, dan pembatasan masalah serta penentuan fokus utama penelitian pada 11 Juli 2022. Selanjutnya, penyusunan instrumen penelitian dan modul pembelajaran berdiferensiasi dilakukan pada 17 Juli hingga 3 Agustus 2022, diikuti dengan implementasi dan pendampingan penyusunan modul pada 14 Agustus 2022, dan penyampaian hasil observasi implementasi modul pada 1-4 Agustus 2022.

Dalam proses pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan melalui coaching dan mentoring yang terstruktur, dimana peneliti memberikan pemahaman mendalam tentang konsep dan implementasi modul pembelajaran berdiferensiasi, serta melakukan supervisi dan latihan untuk meningkatkan kompetensi guru. Berbagai instrumen penelitian seperti wawancara, kuisisioner, dan lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait pemahaman, kesiapan, serta kendala yang dihadapi guru dalam pengembangan modul.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki pendekatan yang lebih terfokus pada pengembangan kompetensi guru dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, berbeda dengan penelitian lain yang mungkin lebih menitikberatkan pada pengembangan kurikulum atau peningkatan kinerja siswa. Penelitian ini juga menonjol dalam penggunaan berbagai instrumen pengumpulan data, memberikan pendekatan yang lebih mendalam dan holistik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah melalui peningkatan kompetensi guru.

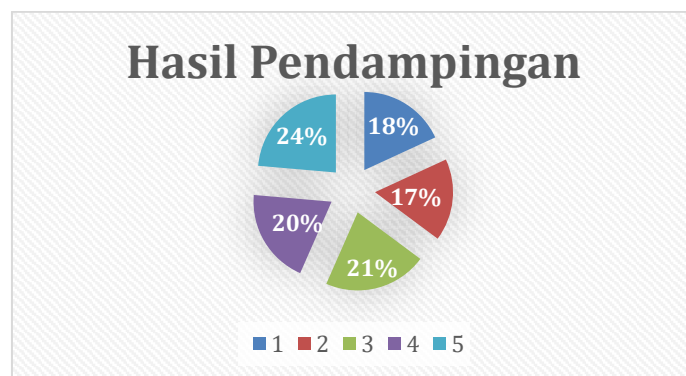
Pada penelitian tindakan sekolah siklus pertama akan berlangsung dari 1 Juli 2022 hingga 15 Agustus 2022. Siklus ini melibatkan 26 guru SMP Negeri I Kemang dan memiliki beberapa tahapan seperti perencanaan dan pelaksanaan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun jadwal coaching dan mentoring serta instrumen penelitian. Penelitian tindakan sekolah dilakukan dalam tahap terstruktur dan terarah. Tahap diawali dengan sosialisasi penelitian kepada stakeholder terkait pada tanggal 4 Juli 2022 yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mengkomunikasikan pentingnya pelaksanaan penelitian ini. Pada tanggal 5 Juli 2022 dilakukan identifikasi permasalahan dalam proses pembelajaran di sekolah. Setelah itu, pada 11 Juli 2022 dilakukan pembatasan masalah untuk menentukan ruang lingkup dan fokus utama penelitian. Tahap selanjutnya yaitu pembuatan instrumen dan penjelasan penyusunan modul differentiated learning berlangsung dari tanggal 17 Juli hingga 3 Agustus 2022. Kemudian, pada tanggal 14 Agustus 2022 dilakukan penyusunan modul pembelajaran berdiferensiasi secara mandiri dan penerapan metode pendampingan dan bimbingan untuk membantu guru dalam menggunakan modul tersebut. Akhirnya, pada 1-4 Agustus 2022 disampaikan hasil observasi dari implementasi modul pembelajaran dan metode pendampingan. Seluruh rangkaian kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah melalui pendekatan yang berbeda dan memberikan dukungan yang efektif kepada guru.

Dalam penelitian ini, beberapa instrumen digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan. Pertama adalah pedoman wawancara yang ditetapkan, mencakup pertanyaan tentang pemahaman modul pembelajaran yang berbeda, kesiapan implementasi, dan kendala dalam mengembangkan modul tersebut. Selain itu, terdapat juga kuisisioner dengan pertanyaan yang sama, yaitu tentang pemahaman dan implementasi modul pembelajaran yang berbeda, kendala yang dihadapi, dan harapan terkait pengembangan modul. Selain itu, dalam lembar observasi telah ditetapkan instrumen untuk mengamati proses penyusunan modul pembelajaran terdiferensiasi, jenis-jenis diferensiasi yang diterapkan, serta kendala dan harapan terkait pengembangan modul. Terakhir, instrumen untuk modul pembelajaran berdiferensiasi juga disiapkan, termasuk komponen modul pengajaran, prinsip persiapan modul, dan langkah-langkah dalam penyusunan modul. Semua instrumen ini akan digunakan secara sistematis

untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini dan memperoleh hasil yang komprehensif tentang implementasi dan pengembangan modul pembelajaran yang berbeda.

Pada siklus I, pembinaan yang dilakukan di SMP Negeri I Kemang adalah agar peneliti berhasil menyampaikan maksud dan tujuan pembinaan secara efektif. Jadwal pembinaan dilakukan sesuai rencana, dan semua 26 guru menghadiri setiap pertemuan pembinaan. Dalam pembinaan, peneliti menjelaskan secara komprehensif tentang definisi, manfaat, karakteristik, dan tujuan penelitian yang dilakukan. Indikator dan instrumen penelitian juga ditampilkan dengan jelas. Coaching berfokus pada penyusunan modul pembelajaran terdiferensiasi, dan peneliti memberikan penjelasan mendalam tentang pengertian modul pembelajaran terdiferensiasi, komponen modul pengajaran, prinsip-prinsip penyusunan modul pengajaran, dan langkah-langkah penyusunan modul pengajaran. Mengingat kompetensi guru di SMP Negeri I Kemang yang masih belum optimal, proses pembinaan dimulai dengan memberikan contoh langkah dan prosedur penyusunan modul ajar, dilanjutkan dengan latihan yang tersupervisi dengan baik. Tujuan akhir dari pembinaan ini adalah agar guru mampu menyusun modul pembelajaran yang berbeda secara mandiri. Dengan demikian, melalui pembinaan ini diharapkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri I Kemang dapat meningkat dan guru mampu mengimplementasikan modul pembelajaran yang berdiferensiasi dengan lebih baik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berdampak positif terhadap prestasi dan pemahaman siswa. Melalui wawancara, observasi, dan instrumen yang disediakan, data kompetensi guru dalam menyusun modul pembelajaran yang berbeda dikumpulkan.

Wawancara



Gambar 2. Diagram Hasil Pendampingan

Dengan demikian, berdasarkan analisis diagram dapat disimpulkan bahwa guru yang belum menyiapkan modul sebelum pembelajaran 24% dan hanya 18% guru yang memiliki kesadaran menyusun modul pembelajaran sebelum mengajar, hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara harapan seluruh guru untuk memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk menyusun modul ajar sebagai acuan bagi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Fakta lain yang perlu diperhatikan adalah masih ada 20% guru yang mengajar tidak sesuai alur modul pembelajaran yang telah dibuat. Padahal modul ajar menjadi acuan dalam pelaksanaannya. Dengan tidak menggunakan alur yang tepat dalam pembelajaran berdiferensiasi, pencapaian tujuan akan menjadi kurang efisien. Dari data tersebut, terlihat bahwa 21% masih membuat modul pembelajaran karena akan ada ujian atau monev. Hanya 18% guru yang memiliki komitmen untuk mengembangkan modul pembelajaran karena merasa perlu. Fungsi komunitas praktisi di sekolah masih perlu ditingkatkan karena hanya 17% guru yang sangat aktif dalam penyusunan modul pembelajaran berdiferensiasi, bahkan 24% belum pernah mengikuti kegiatan komunitas praktisi. Kesenjangan ini tidak boleh terjadi dalam menggerakkan sekolah, karena guru harus mengubah paradigmanya untuk menjadi agen perubahan dan melayani siswa.

Pembinaan

Setelah pembinaan, ditemukan bahwa pembinaan dilakukan kepada guru dengan jadwal yang berbeda-beda, bertujuan untuk membantu mengatasi permasalahan terkait pembelajaran berdiferensiasi. Masalah yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi, kesulitan dalam menyusun modul ajar, dan kurangnya kepercayaan diri dalam penerapan. Beberapa guru memiliki pengalaman sebelumnya dari MGMP atau pelatihan, namun tetap mengalami kesulitan. Solusi yang ditawarkan termasuk konseling, mentoring, dan studi lanjut.

Pembinaan ini diharapkan meningkatkan pemahaman, kepercayaan diri, dan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, sekaligus membangun komunitas praktisi yang solid untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Setelah pembinaan, dihasilkan bahwa pembinaan dilakukan kepada berbagai guru dengan tanggal pelaksanaan yang berbeda-beda. Pembinaan dilakukan dengan tujuan membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi guru terkait pembelajaran berdiferensiasi. Permasalahan yang dihadapi guru beragam, mulai dari kurangnya pemahaman tentang pembelajaran terdiferensiasi, tidak memahami penyusunan modul ajar yang benar, hingga kurangnya kepercayaan diri dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam proses pembinaan, dapat dilihat bahwa beberapa guru memiliki kelebihan, seperti pernah mendapatkan materi pada MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) atau pelatihan sekolah penggerak, serta memiliki komunitas praktisi yang solid. Namun, mereka masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul pengajaran yang berbeda.

Solusi yang ditawarkan dalam coaching beragam, seperti meminta konseling, menginginkan mentoring, atau perlu studi lebih lanjut pada modul pembelajaran yang ada. Dalam pembinaan, mentor memberikan bimbingan dan pembinaan kepada guru untuk membantu mereka meningkatkan pemahaman mereka tentang pembelajaran berdiferensiasi dan modul pengajaran struktur yang lebih baik. Melalui pembinaan ini, diharapkan guru dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dan meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan bimbingan dan dukungan dari mentor, guru diharapkan dapat lebih percaya diri dan mampu memberikan pembelajaran berdiferensiasi yang lebih baik dan efektif bagi siswa. Pembinaan ini juga berperan penting dalam membangun komunitas praktisi yang solid, dimana guru dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Konseling

Dalam hasil penyuluhan yang disampaikan, terlihat bahwa beberapa guru menghadapi permasalahan terkait penyusunan modul ajar yang benar, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembinaan dilakukan dengan tanggal pelaksanaan yang berbeda untuk setiap guru. Permasalahan yang dihadapi guru antara lain tidak memahami atau tidak menguasai dengan baik tentang penyusunan modul pembelajaran yang berdiferensiasi. Dalam penyuluhan, solusi yang diberikan adalah dengan memberikan materi penyusunan modul pembelajaran secara umum, dan mengajak diskusi untuk memahami bagian mana saja yang belum dipahami atau menghadapi kesulitan. Selanjutnya, guru-guru ini juga mendapatkan pendekatan konseling berupa "*splitting*" modul pembelajaran yang ada dan dicontohkan dalam modul pelatihan guru yang menjadi komite pembelajaran. Tujuannya untuk mengkaji dan membedah secara detail bagian-bagian modul pembelajaran yang ada sehingga guru dapat lebih memahami dan menerapkannya dengan baik.

Hasil analisis konseling ini menunjukkan bahwa guru yang menghadapi masalah serupa dalam penyusunan modul ajar yang berdiferensiasi mendapatkan pendekatan konseling yang serupa. Dengan memberikan materi, diskusi, dan pembagian modul pembelajaran yang ada, diharapkan guru dapat memahami dan meningkatkan kemampuannya dalam menyusun modul pembelajaran yang lebih terdiferensiasi. Dalam proses konseling ini juga ditekankan pentingnya sharing knowledge dan pengalaman antar guru yang menjadi komite pembelajaran, sehingga terbentuk komunitas praktisi yang solid dan saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik di sekolah. Pembinaan ini diharapkan dapat memberikan solusi yang tepat dan efektif bagi guru dalam mengatasi permasalahan dan kesulitan yang dihadapi, serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdiferensiasi di sekolah.

Pendampingan

Mentoring adalah proses peningkatan hard skill dan soft skill yang dilakukan oleh ahli kepada mereka yang membutuhkan bimbingan. Dari pendampingan yang berlangsung pada 1-3 Agustus 2022, ditemukan bahwa beberapa guru mengalami kesulitan dalam menyusun modul pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam aspek alur dan penilaian. Solusi yang diberikan adalah penguatan pemahaman tentang alur dan penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi, serta asesmen lebih mendalam. Guru juga diberi kesempatan berdiskusi dan berbagi pengetahuan dengan mentor dan tim pengembang, yang diharapkan membantu mereka mengatasi masalah dan meningkatkan kompetensi dalam menyusun modul. Pendampingan ini menekankan pentingnya kolaborasi, sehingga terbentuk komunitas praktisi yang solid untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

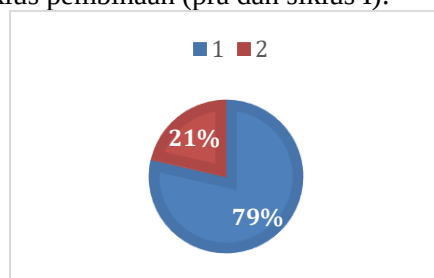
Mentoring adalah proses peningkatan hard skill dan soft skill oleh mereka yang memiliki pengalaman di bidangnya bagi mereka yang membutuhkan bimbingan tersebut. Dari hasil pendampingan dapat diketahui bahwa beberapa guru mengalami permasalahan terkait alur dan asesmen dalam penyusunan modul pembelajaran yang berbeda. Pembinaan dilakukan dalam bentuk pendampingan dengan durasi yang sama untuk masing-masing guru, yaitu pada tanggal 1 hingga 3 Agustus 2022, dengan mentor yang sama yaitu Dini Kurniani. Masalah yang dihadapi oleh guru-guru ini adalah kesulitan dalam menyusun modul pembelajaran yang berbeda, terutama dalam aspek alur dan penilaian. Oleh karena itu, pada sesi pendampingan, para guru mendapatkan solusi berupa penguatan pemahaman pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada bagian flow dan penilaian. Selain itu, solusi lain yang diberikan adalah dengan melakukan asesmen atau penilaian yang lebih mendalam dalam proses differentiated learning. Ini bertujuan untuk membantu guru memahami cara penilaian yang tepat untuk memastikan keberhasilan pembelajaran yang berbeda.

Selama sesi mentoring, guru juga diberi kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pengetahuan dengan mentor dan tim pengembangan model pembelajaran dari masing-masing maple. Diskusi ini diharapkan dapat membantu guru memahami dan mengatasi akar permasalahan yang dihadapi, serta mendapatkan wawasan baru dalam penyusunan modul pembelajaran yang berbeda. Hasil analisis pendampingan ini menunjukkan bahwa guru yang menghadapi masalah serupa dalam penyusunan modul pembelajaran berdiferensiasi mendapatkan pendekatan pendampingan yang serupa. Dengan memberikan penguatan pemahaman dan penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi, diharapkan guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyusun modul pembelajaran berdiferensiasi yang lebih baik. Pembinaan ini juga mengedepankan diskusi dan kolaborasi antara guru dengan tim pengembang model pembelajaran, sehingga terbentuk komunitas praktisi yang solid dan saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik di sekolah.

Pengamatan

Bagan ini mencakup 28 nama guru dan setiap guru memiliki pra kelas dan kelas siklus I. Setiap guru juga diberi kategori berdasarkan persentase kenaikan nilai, yang terdiri dari "sangat baik," "baik," "cukup," "kurang," dan "kurang sekali." Jumlah total nilai pra, nilai siklus I, serta nilai rata-rata sebelum dan siklus I juga disajikan. Rata-rata persentase kenaikan nilai dari pra sampai siklus I adalah 60,19%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, para guru mengalami peningkatan nilai sebesar 60,19% setelah mengikuti siklus pembinaan. Sebagian besar guru (22 dari 28) termasuk dalam kategori "baik" karena persentase kenaikan nilai mereka berkisar antara 61% hingga 100%. Selain itu, ada enam guru yang masuk dalam kategori "cukup" karena persentase kenaikan nilai berkisar antara 41% hingga 60%.

Berikut adalah diagram yang menggambarkan persentase jumlah guru berdasarkan kategori kinerjanya setelah mengikuti siklus pembinaan (pra dan siklus I):



Gambar 3. Diagram Kinerja Guru

Dari pie chart tersebut, terlihat bahwa sebagian besar guru (78,57%) masuk dalam kategori "baik", yang menunjukkan bahwa mayoritas guru mengalami peningkatan kinerja setelah mengikuti siklus pembinaan. Sementara itu, sebagian kecil guru (21,43%) termasuk dalam kategori "sedang", menunjukkan bahwa ada beberapa ruang untuk peningkatan kinerja mereka. Analisis keseluruhan menunjukkan bahwa siklus pembinaan telah berdampak positif dengan meningkatkan kinerja guru secara keseluruhan. Meskipun mayoritas guru berada dalam kategori "baik", masih ada potensi untuk terus meningkatkan kinerja mereka melalui dukungan dan pengembangan lebih lanjut dalam proses pembelajaran yang berbeda.

Temuan hasil penelitian tindakan sekolah dipresentasikan dan didiskusikan, menerima tanggapan dari semua guru untuk ditindaklanjuti. Akhirnya diputuskan untuk melakukan penelitian

tindakan sekolah pada siklus kedua, dengan mendatangkan tenaga ahli (Pembina Penggerak Sekolah) untuk menjadi pemateri dalam pelatihan penyusunan modul pembelajaran berdiferensiasi yang baik.

Siklus II

Penelitian tindakan sekolah siklus II ini berlangsung dari tanggal 25 Agustus hingga 18 November 2022 dengan tahapan sesuai rencana. Penelitian tindakan sekolah pada siklus II diawali dengan membuat jadwal pembinaan yang disepakati dan diketahui oleh seluruh guru di SMP Negeri I Kemang.

Perencanaan

Kegiatan yang akan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran berdiferensiasi, meliputi instrumen penelitian tindakan sekolah, sosialisasi penelitian tindakan siklus II, pelatihan penyusunan modul pembelajaran berdiferensiasi, pendampingan dan bimbingan, dan kegiatan Lesson Study (team teaching). Berikut ini adalah uraian hasil dari tabel: 1) Penyusunan Instrumen Penelitian Tindakan Sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2022 dan difokuskan pada penyusunan instrumen penelitian tindakan sekolah untuk mengumpulkan data pada siklus II. 2) Sosialisasi Penelitian Tindakan Sekolah Siklus II. Kegiatan ini akan dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2022 yang bertujuan untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada pihak-pihak terkait tentang penelitian tindakan siklus kedua yang akan dilakukan. 3) Menyampaikan hasil pengamatan pada siklus I. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 3 September 2022 dan hasilnya berdasarkan identifikasi kelemahan dan kekurangan yang telah diamati pada siklus I. 4) Pelatihan penyusunan modul pembelajaran yang berdiferensiasi. Kegiatan pelatihan ini berlangsung pada 3-5 November 2022 dan berfokus pada cara menyusun modul pembelajaran yang berbeda dengan memperhatikan komponen modul, prinsip penyusunan modul, dan langkah penyusunan modul. 5) Penyusunan modul pembelajaran secara mandiri. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 7-18 November 2022 melalui diskusi dan *group work* untuk menyusun modul pembelajaran yang berbeda secara mandiri. 6) Penyampaian Pengamatan. Kegiatan ini akan dilaksanakan pada tanggal 8 September 2022 sebagai hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I. 7) Metode Pendampingan dan Bimbingan. Kegiatan ini akan berlangsung pada tanggal 15 September 2022 untuk memberikan pendampingan dan bimbingan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. 8) Penyusunan Jadwal Bimbingan dan Konseling: Kegiatan ini meliputi penyusunan jadwal pendampingan dan konseling dalam rangka mendukung pengembangan kualitas belajar yang berbeda.

Pelaksanaan

Coaching lebih difokuskan pada pembentukan PLC dan pendampingan oleh guru yang telah mencapai kompetensi unggul. Guru yang memiliki keterampilan luar biasa dalam penyusunan modul menjadi komite pembelajaran dan membantu pendampingan guru lainnya.

Hasil Mentoring dan Lesson Study

Kegiatan pendampingan dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober hingga 8 November 2022 dengan mentor yang berbeda untuk setiap peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk membimbing guru dalam menyusun Modul Pembelajaran yang berbeda yang sesuai dengan standar proses. Solusinya adalah peserta akan menyusun modul secara mandiri dengan bimbingan dari mentor, dan kemudian melakukan analisis di akhir persiapan sebagai bahan evaluasi. Kegiatan ini menunjukkan upaya serius dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdiferensiasi, dan peserta diharapkan dapat menghasilkan modul-modul yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Dengan bimbingan dan evaluasi yang dilakukan, diharapkan peserta dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam menyusun modul pembelajaran yang berbeda.

Hasil kegiatan pendampingan dalam tiga kelompok guru yang berbeda, yaitu MIPA, Seni, TIK, dan PJOK; Kelompok Sunda, Inggris, dan B. Indonesia; serta kelompok IPS, PKN, Prakarya, dan PAI. Setiap kelompok memiliki permasalahan yang berbeda-beda terkait belajar merosot dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kelompok MIPA, Art, ICT, dan PJOK yang dibimbing oleh guru model Triyanti, M.Pd, berfokus pada implementasi Modul Pembelajaran Terdefinisi. Hasil observasi siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi modul denouncing telah memberikan dampak positif dalam mendorong partisipasi dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Kelompok Sunda, Inggris, dan B. Indonesia dengan guru teladan Irfan Maulana, menghadapi masalah terkait penilaian mendalam dalam mencele pembelajaran. Hasil observasi pada siswa

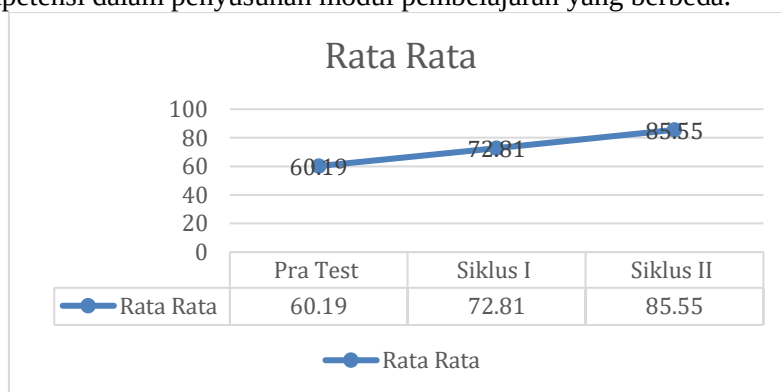
menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih bersemangat dan termotivasi karena setiap proses kegiatan belajar mendapatkan penilaian formatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan penilaian mendalam yang diterapkan dalam mencele pembelajaran telah berhasil memberikan dukungan dan dorongan bagi siswa untuk mencapai pemahaman materi yang lebih dalam.

Kelompok IPS, PKN, Prakarya, dan PAI yang dipandu oleh guru teladan Nana Nuryana berfokus pada optimalisasi media dalam mencele pembelajaran. Hasil observasi siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih bersemangat dan termotivasi karena media pembelajaran yang digunakan sangat menarik dan mampu membantu memahami materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil ketiga kelompok ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan dalam menyusun Modul Pembelajaran yang mencele berdampak positif terhadap peningkatan partisipasi siswa, motivasi belajar, dan kualitas media pembelajaran. Analisis ini membuktikan bahwa pendekatan dan solusi yang diberikan oleh guru teladan telah efektif dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam mencele pembelajaran.

Pengamatan

Mengamati dan mengawasi 26 guru dalam penyusunan RPP sangat menggembirakan. Ada perubahan kemampuan yang ditunjukkan oleh guru. Mereka menunjukkan motivasi tinggi dan peningkatan kompetensi dalam penyusunan modul pembelajaran yang berbeda.



Gambar 4. Grafik Hasil Pre Test

Berdasarkan uraian data, dapat dilihat bahwa mayoritas nilai persentase meningkat dari periode Pra ke Siklus I, dan dari Siklus I ke Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kinerja atau capaian pembelajaran dari setiap periode. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pada periode Pra, mayoritas guru memiliki persentase dalam kisaran yang cukup, yang berarti bahwa tingkat pencapaian pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Namun, pada Siklus I, sebagian besar guru telah mencapai kategori baik, menandakan peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran. Pada Siklus II, hasilnya semakin meningkat, dengan mayoritas guru mencapai kategori sangat baik, yang menunjukkan prestasi sangat baik dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, data menunjukkan peningkatan hasil belajar dari periode Pra sampai Siklus II, yang menggambarkan adanya peningkatan pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian. Hal ini dapat diartikan bahwa strategi dan pendekatan yang dilakukan dalam penggunaan modul ajar yang berdiferensiasi telah berhasil meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa. Meskipun demikian, masih ada beberapa guru yang membutuhkan perhatian lebih lanjut untuk mencapai kategori yang lebih baik pada periode Siklus II. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil antar guru tersebut, sehingga dapat dilakukan langkah-langkah yang lebih tepat dalam pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran di masa mendatang.

Hasil Wawancara

Hasil wawancara menunjukkan adanya peningkatan kesadaran guru untuk menyusun modul pembelajaran yang berbeda sebelum mengajar. Mayoritas guru menggunakan Modul Pengajaran yang berbeda dalam proses pengajaran mereka. Sebagian besar dari mereka juga melaksanakan pembelajaran sesuai modul dan alur yang ada. Namun, ada sejumlah guru yang memiliki Modul Pengajaran tetapi

tidak menggunakannya dalam mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Modul Pengajaran telah disiapkan, namun implementasi dan penggunaannya masih perlu perhatian dan pengawasan lebih lanjut. Selain itu, upaya lebih lanjut perlu dilakukan dalam meningkatkan konsistensi dan kesadaran dalam penggunaan Modul Pengajaran secara berkala tanpa harus menunggu pemeriksaan. Selain itu, kolaborasi dalam pengembangan Modul Pengajaran juga dapat lebih ditingkatkan dengan melibatkan tim komunitas praktisi maple di sekolah. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa Modul Pengajaran yang disusun dapat memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam pembelajaran desentralisasi secara efektif. Dengan demikian, penggunaan modul ajar yang berdiferensiasi diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai hasil belajar siswa.

Diskusi

Dalam penelitian tindakan sekolah ini dilakukan upaya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun modul pembelajaran yang berbeda sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Berikut ini adalah pembahasan hasil penelitian berdasarkan langkah-langkah yang dilakukan.

Data Kompetensi Guru Awal menggambarkan tingkat kompetensi guru dalam mengembangkan modul pembelajaran yang berbeda sebelum intervensi. Hal ini dapat dilihat dari tabel, rata-rata kompetensi guru dalam menyusun modul berada pada kisaran 57%. Dengan demikian, mayoritas guru belum menyusun modul secara teratur, dan hal ini mengindikasikan bahwa motivasi dan kompetensi guru dalam menyusun modul pembelajaran berdiferensiasi masih rendah. Situasi ini menunjukkan bahwa guru belum mengeksplorasi aktivitas pembelajaran dan karakteristik belajar siswa yang berbeda. Intervensi diyakini sebagai pengaruh yang dapat membentuk persepsi, serta motivasi guru dalam meningkatkan kompetensi guru terutama pada modul pembelajaran yang berdiferensiasi (Wahyuningsari et al., 2022).

Pada siklus pertama dilakukan pembinaan dan pembinaan terhadap 26 guru di SMP Negeri I Kemang. Kegiatan pembinaan dilaksanakan dengan tujuan membantu mengatasi permasalahan dan kesulitan yang dihadapi guru dalam menyusun modul pembelajaran yang berbeda. Hasil siklus I menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun modul, dengan mayoritas guru masuk dalam kategori "baik". Meskipun demikian, masih ada beberapa guru yang membutuhkan perhatian lebih lanjut untuk mencapai kategori yang lebih baik pada periode siklus kedua. Pembinaan yang dilakukan pada siklus I justru menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi diperlukan untuk mengurangi sistem pembelajaran yang tidak merata (Lim & Park, 2022). Pelatihan yang dilakukan untuk guru menunjukkan bahwa pendekatan personal dapat memberikan motivasi dan meningkatkan kepercayaan diri bagi guru untuk terus percaya pada perubahan dengan pembelajaran yang berbeda. Pembinaan yang dilakukan pada siklus I yang menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru sebenarnya mampu memberikan pengaruh terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa. Diketahui bahwa adanya kepercayaan diri dan kompetensi guru yang tinggi dapat mempengaruhi motivasi dan keinginan belajar siswa dengan memberikan konten ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Sehingga isi kompetensi yang dimiliki guru mampu memberikan modul pembelajaran yang disesuaikan dengan alasan pembelajaran bagi siswa. Selain guru mampu mempengaruhi motivasi belajar, pembelajaran berdiferensiasi juga memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi pembelajaran terkait pemahaman dan kemampuannya (Lisa, 2021; Sopianti, 2023).

Pada siklus kedua, pendampingan dan Lesson Study dilakukan sebagai upaya untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran yang berbeda. Hasil kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa guru mengalami peningkatan pemahaman pembelajaran berdiferensiasi, implementasi modul, dan penggunaan media pembelajaran. Sebagian besar guru telah mencapai kategori "sangat baik", menunjukkan bahwa pembinaan dan bimbingan yang diberikan dalam pendampingan telah efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Peningkatan kualitas ini difokuskan pada tiga hal: konten, proses, dan produk. Tiga hal utama yang digunakan diketahui memberikan hasil pada kesiapan belajar siswa terhadap kecepatan belajar pada siswa. Diketahui bahwa konten, proses dan produk yang ditampung oleh guru mampu menyesuaikan dengan potensi peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman. Diketahui bahwa adanya pembinaan dan peningkatan kompetensi pada guru pada siklus II meningkat dan menunjukkan bahwa guru mampu membuat bahan ajar sesuai pembelajaran yang dibedakan, menunjukkan bahwa guru perlu diteliti lebih dalam terkait dengan proses pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa yang ada. Pembinaan yang dilakukan pada siklus II merupakan refleksi penyesuaian pendidikan bagi guru sebelum diberikan kepada siswa, dimana dalam hal ini guru menerapkan pendekatan melalui permasalahan dalam kegiatan pelatihannya. Guru mengeksplorasi

untuk menemukan pola pendekatan pembelajaran diferensiasi yang dapat dievaluasi secara langsung dan obyektif oleh guru pada saat yang bersamaan. Jadi, dalam hal ini guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan tanpa membuat siswa merasa tertekan, serta membuat siswa mampu mengeksplorasi kemampuannya secara mandiri dan inisiatif sesuai gaya belajarnya (Conn Busch et al., 2023; Harefa et al., 2022; Sarie, 2022; Wu et al., 2023; Yang & Kaiser, 2022).

Hasil analisis data akhir menunjukkan adanya peningkatan kinerja atau hasil belajar dari periode Pra sampai Siklus II. Mayoritas guru mencapai kategori sangat baik, yang menandakan prestasi luar biasa dalam pembelajaran. Namun, masih ada beberapa guru yang perlu diberi perhatian lebih untuk mencapai kategori yang lebih baik. Analisis keseluruhan menunjukkan bahwa strategi dan pendekatan yang dilakukan dalam penggunaan Modul Pengajaran yang berbeda telah berhasil meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa. Kategori unggul yang ditunjukkan oleh guru dibangun berdasarkan kolaborasi antara motivasi, inspirasi, dan inisiatif yang dimunculkan oleh guru. Situasi ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dialami oleh guru ternyata dilalui sebagai salah satu proses yang dapat membuat guru mampu mengamati fenomena yang dialami siswa secara real time. Fenomena ini secara tidak langsung menjadi salah satu bentuk modul diferensiasi yang diproyeksikan pada guru melalui (Christensen et al., 2023; Grecu, 2022) pembelajaran berbasis masalah untuk mendukung pola pikir guru dalam memberikan gambaran yang beragam tentang proses pembelajaran, sehingga guru dapat menemukan solusi terhadap proses pembelajaran melalui evaluasi bersama dengan siswa. Hal ini dilakukan oleh guru dengan campuran modul diferensiasi fokus pada konten, proses dan produk. Dalam hal ini, guru perlu menginisiasi konten yang akan dilaksanakan secara bertahap dan berkala untuk menemukan produk yang dihasilkan siswa baik secara holistik maupun kognitif. Kemampuan holistik dan kognitif yang dihasilkan siswa dapat diciptakan oleh guru melalui keragaman pembelajaran yang mampu memposisikan guru sebagai fasilitator dan mentor dalam satu waktu. Diketahui bahwa posisi guru sebagai mentor akan lebih dihargai oleh siswa secara emosional, karena guru mampu memberikan empati kepada siswa. Sehingga kegiatan belajar yang dibuat di kelas akan didasarkan pada efek fenomena sehari-hari secara tidak sadar. Peningkatan kinerja guru ini selanjutnya dapat berdampak jangka panjang pada pemahaman siswa tentang akal, dengan kesiapan siswa untuk merasionalisasi fenomena dalam proses pembelajaran (Ambarwati & Kurniasih, 2021; Blömeke et al., 2022; Kanellopoulou & Darra, 2022; Korespondensi et al., 2016; Prabadewi, 2017; Yatim et al., 2022).

Dari hasil penelitian tersebut, disarankan untuk terus meningkatkan dukungan dan pembinaan kepada guru dalam menyusun modul pembelajaran yang berbeda. Kolaborasi dalam pengembangan modul juga dapat ditingkatkan dengan melibatkan tim komunitas praktisi maple di sekolah. Selain itu, perlu ada upaya lebih lanjut dalam meningkatkan konsistensi dan kesadaran dalam penggunaan Modul Ajar secara berkala tanpa harus menunggu pemeriksaan. Ini akan membantu memastikan bahwa Modul Pengajaran yang dikembangkan dapat memenuhi kebutuhan dan tantangan pembelajaran terdiferensiasi secara efektif. Hasil penelitian bisa disajikan dalam bentuk deskriptif, tabel atau grafik. Penulis menentukan sajian hasil dalam bentuk tabel atau grafik saja; Jika dipilih tabel, tidak perlu lagi dalam bentuk grafik, demikian juga sebaliknya. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tindakan sekolah ini dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun modul pembelajaran berdiferensiasi telah berdampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa. Namun demikian, perlu ada upaya terus menerus dan dukungan terus menerus untuk mencapai hasil yang lebih baik di masa depan. Penelitian tindakan sekolah ini memberikan wawasan tentang pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun modul pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah dan pihak terkait lainnya dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan bertahap dengan intervensi bagi guru sebagai pendidik melalui proses pendampingan sehingga guru mampu memiliki motivasi dan efikasi diri yang tinggi untuk mengembangkan dan meningkatkan modul pembelajaran di sekolah yang disesuaikan dengan kemampuan, gaya belajar, dan karakteristik siswa. Dengan demikian, guru mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih menitikberatkan pada keberagaman, lingkungan sekolah yang sehat,

dan menyenangkan untuk dieksplorasi bersama guru dengan Fenomena yang ada untuk dijadikan acuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlun, A., Arismunandar, & Wahira. (2020). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di SMA Negeri 2 Bone. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2).
- Alomari, A. M. (2023). Assessing Teachers' Competencies In Teaching And Learning Using Distance Education. *Mediterranean Journal Of Social & Behavioral Research*, 7(3), 113–120. <https://doi.org/10.30935/Mjosbr/13196>
- Ambarwati, & Kurniasih. (2021). Pengaruh Problem Based Learning Dibantu Media Youtube Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa. *Jurnal Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5, 2857–2868.
- Ayuningtyas, L. P. S., Suwastini, N. K. A., & Dantes, G. R. (2023). DIFFERENTIATED INSTRUCTION IN ONLINE LEARNING: ITS BENEFITS AND CHALLENGES IN EFL CONTEXTS. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 20(1).
- Blömeke, S., Jentsch, A., Ross, N., Kaiser, G., & König, J. (2022). Opening Up The Black Box: Teacher Competence, Instructional Quality, And Students' Learning Progress. *Learning And Instruction*, 79, 101600. <https://doi.org/10.1016/J.Learninstruc.2022.101600>
- Cahyati, N., Munawarah, & Aulia. (2023). Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1–25.
- Christensen, B. T., Arendt, K. M., Mcelheron, P., & Ball, L. J. (2023). The Design Entrepreneur: How Adaptive Cognition And Formal Design Training Create Entrepreneurial Self-Efficacy And Entrepreneurial Intention. *Design Studies*, 86, 101181. <https://doi.org/10.1016/J.Destud.2023.101181>
- Conn Busch, J. M., Cozzi, J. L., Li, H., Lan, L., Giger, M. L., & Keutgen, X. M. (2023). Role Of Machine Learning In Differentiating Benign From Malignant Indeterminate Thyroid Nodules: A Literature Review. *Health Sciences Review*, 7, 100089. <https://doi.org/10.1016/J.Hsr.2023.100089>
- De, M. (2021). REFERENCE FRAMEWORK FOR PROFESSIONAL COMPETENCIES For Teachers.
- Elizabeth Patras, Y., Iqbal, A., Rahman, Y., Universitas Pakuan, P., Bahasa Arab Mts Assalam, G., SDN Kopo, K., & Matematika Mts Al-Mu, G. (2019). MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN MELALUI KEBIJAKAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DAN TANTANGANNYA. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2).
- Garst, B. A., Bowers, E. P., & Stephens, L. E. (2020). A Randomized Study Of Crossfit Kids For Fostering Fitness And Academic Outcomes In Middle School Students. *Evaluation And Program Planning*, 83, 101856. <https://doi.org/10.1016/J.Evalprogplan.2020.101856>
- Grecu, Y. V. (2022). Overcoming Obstacles To Differentiate Instruction When Implementing Prepared Curricular Resources In A Diverse Classroom. *Anatolian Journal Of Education*, 7(1), 167–180. <https://doi.org/10.29333/Aje.2022.7113a>
- Harefa, Sari, & Hia. (2022). Sosialisasi Literasi Informasi Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Di Kalangan Anak-Anak Di Taman Baca Komunitas Literasi Informasi (TBM). *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3–1.
- Hidayat, R., & Patras, Y. E. (2024). Education Transformation In Indonesia Requires The Implementation Of Differentiated Learning. *International Journal Of Evaluation And Research In Education*, 13(3), 1526–1536. <https://doi.org/10.11591/Ijere.V13i3.27658>
- Hockett, J. A. (2018). Differentiation Strategies And Examples: Grades 6-12.

- Hs, D. (2018). Nizamia Learning Center 2018. Wwww.Nizamiacenter.Com
- Judiani Setditjen Pendidikan Dasar, S. (2011). Kreativitas Dan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. In Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (Vol. 17, Issue 1).
- Kanellopoulou, E.-M., & Darra, M. (2022). Pedagogical Differentiation In Primary Education: Conceptual Determinants And Definitions. *International Education Studies*, 15(2), 138. <https://doi.org/10.5539/ies.v15n2p138>
- Karlen, Y., Hirt, C. N., Jud, J., Rosenthal, A., & Eberli, T. D. (2023). Teachers As Learners And Agents Of Self-Regulated Learning: The Importance Of Different Teachers Competence Aspects For Promoting Metacognition. *Teaching And Teacher Education*, 125, 104055. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104055>
- Kobalia, K., & Garakanidze, E. (2010). PROBLEMS OF EDUCATION IN THE 21 St CENTURY THE PROFESSIONAL COMPETENCIES OF THE 21 ST CENTURY SCHOOL TEACHER.
- Korespondensi, A., Y., Wijaya, Sekretaris, Manajemen, Asmi, Wirawan, & Radianto. (2016). Pendampingan Dan Pembinaan Sebagai Strategi Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan: Studi Fenomenologi. *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)*, 14(4), 675–682.
- Lim, Y., & Park, H. (2022). Who Have Fallen Behind? The Educational Reform Toward Differentiated Learning Opportunities And Growing Educational Inequality In South Korea. *International Journal Of Educational Development*, 92, 102599. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102599>
- Lisa. (2021). Pengaruh Coaching Dan Mentoring Terhadap Kualifikasi Kelulusan Pelatihan Dasar CPNS Bagi Guru SD. *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD*, 5(1), 17–27.
- Nabilah, F., Hassan, A., & Talhah Ajmain@Jima'ain, M. (2022). The Differentiated Learning Method (DLM) Practices In Malaysia. In *Innovative Teaching And Learning Journal* (Vol. 6, Issue 2). December.
- Nur, A., & Rohmawati, A. '. (N.D.). PENTINGNYA KOMPETENSI GURU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SD (SEKOLAH DASAR).
- Nurwidiawat, D., Dhini, D. A., Patras, Y. E., Pembelajaran, I., Sekolah, B., Halaman, D., & Nurwidiawati, D. (2024a). DIKODA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Sekolah Dasar. 5, 24–45. <https://jurnal.pelitabangsa.ac.id/index.php/JPGSD/index>
- Nurwidiawat, D., Dhini, D. A., Patras, Y. E., Pembelajaran, I., Sekolah, B., Halaman, D., & Nurwidiawati, D. (2024b). DIKODA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Sekolah Dasar. 5, 24–45. <https://jurnal.pelitabangsa.ac.id/index.php/JPGSD/index>
- Nurwidiawat, D., Dhini, D. A., Patras, Y. E., Pembelajaran, I., Sekolah, B., Halaman, D., & Nurwidiawati, D. (2024c). DIKODA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Sekolah Dasar. 5, 24–45. <https://jurnal.pelitabangsa.ac.id/index.php/JPGSD/index>
- Patras, Y. E., Mubarak, K., Gumelar, G., Utomo, E., & Hidayat, R. (2023a). Competences Of Teachers: Differentiated Learning, Solutions In Diversity. *Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6475–6486. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3732>
- Patras, Y. E., Mubarak, K., Gumelar, G., Utomo, E., & Hidayat, R. (2023b). Competences Of Teachers: Differentiated Learning, Solutions In Diversity. *Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6475–6486. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3732>
- Prabadewi. (2017). Efektivitas Pelatihan Teknik Coaching Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Penyusunan Desain Sistem Coaching. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 6(1), 1477–1488.

- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan Balitbang Kemendikbud. (2017). *Kompetensi Guru Di Sekolah Dasar: Tuntutan Dan Kebutuhan Abad 21*.
- Reis, S. M., & Renzulli, J. S. (2018). The Five Dimensions Of Differentiation. In *International Journal For Talent Development And Creativity* (Vol. 6, Issue 1).
- Sarie. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas VI SD: Fitria Novita Sarie Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 4(2), 492–498.
- Scherzinger, L., & Brahm, T. (2023). A Systematic Review Of Bilingual Education Teachers' Competences. *Educational Research Review*, 39, 100531. <https://doi.org/10.1016/J.Edurev.2023.100531>
- Simonović, N. (2021). Teachers' Key Competencies For Innovative Teaching. *International Journal Of Cognitive Research In Science, Engineering And Education*, 9(3), 331–345. <https://doi.org/10.23947/2334-8496-2021-9-3-331-345>
- Sjöberg, J., & Brooks, E. (2022). Collaborative Interactions In Problem-Solving Activities: School Children's Orientations While Developing Digital Game Designs Using Smart Mobile Technology. *International Journal Of Child-Computer Interaction*, 33, 100456. <https://doi.org/10.1016/J.Ijcci.2022.100456>
- Sopianti. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI Di SMAN 5 Garut. *KANAYAGAN - Jurnal Pendidikan Musik*, 1(1), 1–8.
- Suip Mandal. (2018). The Competencies Of The Modern Teacher. *International Journal Of Research In Engineering, Science And Management*, 1(10).
- Tomlinson, C. A. (2001). *How To Differentiate Instruction In Mixed-Ability Classrooms*. Association For Supervision And Curriculum Development.
- Wahyudi, S., Hapsari, M. M., & Sugiono. (2023). The Implementation Of Differentiated Instruction Methods: An Identification Of Inhibiting Factors And Their Solutions Toward Qualitative Surveys. In *Proceedings Of The 1st UPY International Conference On Education And Social Science (UPINCESS 2022)* (Pp. 242–252). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-39-8_23
- Wahyuningsari, Mujiwati, Hilmiyah, Kusumawardani, & Permatas Sari. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Pembelajaran Mandiri. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 529–535.
- Wu, J., Xia, Q., Miao, Y., Yu, C., Tarimo, C. S., & Yang, Y. (2023). Self-Perception And COVID-19 Vaccination Self-Efficacy Among Chinese Adults: A Moderated Mediation Model Of Mental Health And Trust. *Journal Of Affective Disorders*, 333, 313–320. <https://doi.org/10.1016/J.Jad.2023.04.047>
- Yang, X., & Kaiser, G. (2022). The Impact Of Mathematics Teachers' Professional Competence On Instructional Quality And Students' Mathematics Learning Outcomes. *Current Opinion In Behavioral Sciences*, 48, 101225. <https://doi.org/10.1016/J.Cobeha.2022.101225>
- Yatim, S. S. K. M., Saleh, S., Zulnaidi, H., Yew, W. T., & Yatim, S. A. M. (2022). Effects Of Brain-Based Teaching Approach Integrated With Geogebra (B-Geo Module) On Students' Conceptual Understanding. *International Journal Of Instruction*, 15(1), 327–346. <https://doi.org/10.29333/Iji.2022.15119a>
- Yu, X., An, M., & Zhao, X. (2023). Development Of Preservice Teachers' Competence Beliefs, Career Values, And Perceptions Of Teaching As A Profession: A Longitudinal Study. *Heliyon*, 9(3), E13918. <https://doi.org/10.1016/J.Heliyon.2023.E13918>